

MODEL STRATEGI COPING ANAK USIA DINI DI PANTI ASUHAN KOTA MALANG

Sarah Emmanuel Haryono dan Mochammad Ramli Akbar

Dosen PG PAUD FIP, Universitas Kanjuruhan Malang

Jl. S.Supriadi No. 48 Malang

sarah.emmanuel@unikama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan model strategi coping yang diterapkan di lingkungan panti asuhan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, & menggunakan teknik analisis model Miles & Hubberman. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan King Kids, Kota Malang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, model strategi coping yang diterapkan untuk anak usia dini di panti asuhan adalah *problem focused coping* dan *emotional focused coping* dengan proses pembelajaran strategi coping untuk anak usia dini di panti asuhan adalah dengan menggunakan (1) *problem focused coping & emotional focused coping* dengan cara (a) menetapkan peraturan yang ketat di lingkungan panti asuhan, (b) pendekatan verbal kepada anak secara berulang dan kontinyu, (c) membentuk anak usia dini untuk mampu memverbalikan semua perasaan dan perilakunya dalam sebuah forum diskusi. (2) Tujuan pembelajaran strategi coping untuk anak usia dini di panti asuhan adalah (a) untuk mampu mengatasi semua stres yang dialami dan (b) mampu menempuh kehidupan di luar panti.

Kata kunci: panti asuhan, pengasuh, strategi coping

ABSTRACT

This study aimed to describe the model of coping strategies applied in the orphanage. This study uses a qualitative case study, and using model analysis techniques Miles & Hubberman. The research was done at King Kids orphanage at, Malang City. Based on research conducted, the model for coping strategies that are applied to early childhood at the orphanage is problem focused coping and emotional focused coping with learning coping strategies for early childhood in the orphanage is to use (1) the problem focused coping & emotional focused coping by (a) sets strict rules on the environment orphanage, (b) verbal approach to the child repeatedly and continuously, (c) establish early childhood to be able to verbalize feelings and behavior in a discussion forum. (2) The purpose of learning coping strategies for early childhood in orphanages are (a) to be able to cope with all the stress experienced and (b) capable of taking a life outside the orphanage.

Keywords: orphanage, caregiver, coping strategies

PENDAHULUAN

Keberadaan panti asuhan sebagai lingkungan pengasuhan, pembelajaran,

dan kehidupan pada umumnya, bagi anak usia dini di masyarakat cukup krusial, mengingat bahwa kepentingan

dari panti asuhan adalah mendidik dan mengasuh anak dengan kondisi yang beragam beserta atribut-atribut yang menyertainya. Atribut, karakter dan kepribadian pada anak-anak di panti asuhan tentunya mempunyai ciri khas tersendiri. Hal tersebut dapat terjadi karena kehidupan yang dijalannya tentu berbeda dengan anak-anak pada umumnya di masyarakat. Anak-anak di panti asuhan mempunyai pola kehidupan yang lebih kolektif dengan kondisi kerabat di panti asuhan yang lebih intens ketika mereka berinteraksi satu sama lain dalam satu wadah institusi. Anak-anak panti asuhan berinteraksi baik dengan *peer group* atau rekan dengan usia kronologis yang sama, dengan kakak atau adik di dalam panti asuhan serta tentunya dengan pengasuh sebagai figur utama pengganti orang tua. Pengasuh juga mempunyai tugas yang unik dan mempunyai karakter yang wajib mampu mengayomi anak-anak di panti asuhan baik secara individu maupun secara kolektif. Pada pengasuh panti asuhan anak usia dini atau pra-sekolah, keadaan menjadi lebih sensitif karena pelayanan pengasuhan dan edukasi yang diberikan pengasuh kepada anak usia dini lebih memerlukan kepekaan tersendiri untuk pembangunan aspek sosial-emosional, kognitif, dan perilaku siswanya. Pengasuh di panti asuhan tidak berbeda dengan guru yang wajib mempunyai perhatian yang tersendiri kepada anak usia dini pra-sekolah dengan masa emasnya dalam membentuk karakter dan kepribadiannya dalam proses belajarnya.

Lingkungan panti sendiri sebenarnya menawarkan keunikan dalam proses pengasuhan untuk anak-anak. Dengan berbagai model dan kewenangan yang bermacam-macam, panti asuhan mempunyai karakteristik

tertentu dalam pengasuhan. Adakalanya panti asuhan adalah panti asuhan murni yang mengasuh anak-anak, namun juga terdapat panti asuhan yang mampu menerima satu orangtua anak (*single parent*) dengan berbagai kondisi yang ada seperti konflik, kemampuan finansial yang terbatas, dan berbagai macam kondisi lain. Karakteristik panti yang mampu menerima *single parent* mempunyai karakteristik dan hambatan bisa mempengaruhi pengasuhan anak asuh. Panti asuhan model ini mampu memberikan warna pengasuhan dengan kombinasi antara orangtua (*single parent*) dengan pengasuh. Sedangkan panti asuhan yang hanya mengasuh anak-anak akan mengandalkan kemampuan pengasuh secara penuh untuk pengasuhan dan kehidupan keseharian anak-anak di panti asuhan. Dengan warna pengasuhan yang bervariasi di lingkungan panti asuhan, proses pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan panti asuhan juga mempunyai karakteristik yang unik.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di panti asuhan, khususnya untuk anak usia dini, seringkali menemui berbagai kendala yang secara umum mampu diatasi oleh pengasuh secara individu maupun secara kelompok. Pemahaman karakter dan identifikasi kepribadian anak asuh oleh pengasuh mampu mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas. Kemampuan dan kepekaan guru diperlukan untuk penyesuaian baik metode maupun rancangan proses belajar mengajar di kelas untuk satu murid dengan murid yang lain. Jika tidak, maka proses belajar mengajar tersebut tentunya dapat terganggu.

Dari proses belajar mengajar yang terganggu dengan berbagai sebab tersebut baik yang berasal dari dalam

lingkungan sekolah maupun dari luar lingkungan sekolah, anak usia dini sebagai murid seringkali mengalami tekanan yang mengakibatkan stres tersendiri dan jika tidak segera mendapatkan penanganan secara tepat, akan berakibat menghambat proses perkembangannya baik secara langsung maupun secara tidak langsung, secara individu ataupun dengan anak-anak lain di lingkungan panti asuhan.

White, yang dikutip oleh Hurlock, setelah bertahun-tahun meneliti anak selama masa prasekolah, berpendapat bahwa 2 (dua) tahun pertama penting dalam meletakkan pola untuk penyesuaian pribadi dan sosial. Menurut pendapatnya, *“Memberi kehidupan sosial yang kaya bagi anak usia 12 (dua belas) sampai 15 (lima belas) bulan adalah yang terbaik yang dapat dilakukan guna menjamin pikiran yang baik.”* Maka dibutuhkan pendidikan sejak anak usia dini sebagai landasan utama membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat jasmani, terampil, percaya diri, pemberian dan mandiri.

Dalam perkembangannya, untuk saat ini umur sekolah anak-anak usia dini menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ditentukan usia 0–6 tahun, tetapi kajian ilmu pendidikan di perguruan tinggi 0–8 tahun. Usia ini sering dikatakan *golden age* (usia emas) maksudnya usia yang paling tepat untuk dibentuk pribadinya terutama yang berkaitan dengan agama, norma, nilai, kecerdasan (akal, budi/hati, raga dan rasa), kedisiplinan, toleransi dan lain–lain. Dari beberapa pendapat para ahli bahwa masa emas anak usia dini adalah masa yang penting dalam pembentukan aspek-aspek yang mendukung kehidupannya setelah dewasa nanti,

maka pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia mulai berkembang pesat. Dan hal tersebut diikuti dengan bertambahnya kualitas kemampuan dan kuantitas pengasuh untuk anak usia dini.

Proses belajar mengajar di lingkungan panti ditambah dengan model kehidupan di lingkungan panti serta keunikan-keunikan dari karakter pengasuh di panti asuhan, kehidupan kolektif yang dibentuk, dan karakter dari anak panti asuhan yang khas dengan variasi kehidupan yang unik di lingkungan panti, tentu membentuk pola tersendiri dalam model pembelajaran strategi coping saat anak-anak tersebut mengalami stres.

Dari pemahaman diatas maka peneliti mengerucutkan pada deskripsi pertanyaan penelitian pada model pembelajaran strategi coping yang diajarkan pengasuh panti asuhan di Kota Malang yang mencakup: (1) bagaimanakah bentuk stres yang dialami oleh anak usia dini di panti asuhan? (2) bagaimanakah proses pembelajaran strategi coping untuk anak usia dini di panti asuhan? (3) apa saja tujuan pembelajaran strategi coping untuk anak usia dini di panti asuhan?

Kemampuan mengasuh dan mendidik (*caregiving*)

Terutama aspek yang berkaitan erat dengan kemampuan sosial emosional anak dengan berlandaskan bahwa masing-masing atau anak usia dini adalah anak yang unik dan mempunyai perbedaan satu sama lain (*individual differences*). Kemampuan pengembangan kapasitas anak usia dini untuk aspek sosial emosional melalui kemampuan mendongeng, *story telling*, ataupun sebagai sutradara dalam pentas opera anak hanya sebagian kecil kemampuan guru yang wajib dimiliki

untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Strategi *coping*, stres anak, dan model pendidikan dalam pemecahan permasalahan anak adalah kemampuan lain yang seharusnya dimiliki oleh pengasuh, guru dan edukator lain untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Pengasuh juga wajib mempunyai kapasitas dan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini baik dalam penyediaan sarana-prasarana, *tools*, model dan konsep atau rancangan yang sekiranya akan cukup memadai untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak dengan tujuan akhir membentuk karakter anak usia dini yang kuat.

Untuk stres anak usia dini yang ada di Indonesia beberapa penyebab utamanya pertama adalah *over stimulating* yaitu stres karena tuntutan orang tua yang berlebihan terhadap performa di sekolah, ujian akhir nasional, kurikulum sekolah yang tidak cocok, pergaulan atau tekanan sosial, dan kekurangan nutrisi. Data dari *Personal Growth* menunjukkan bahwa 4 dari 5 anak di Jakarta mengalami stres. Langkah-langkah yang dianjurkan untuk menanggulangi stres yang dialami anak juga beragam. Mulai dari usulan penyusunan kurikulum pilihan yang disenangi oleh anak, perubahan pola pikir orang tua yang lebih mengedepankan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan nilai daripada obsesi pribadi, komunikasi yang lebih baik antara anak dengan orang tua, dan pola pemberian makan yang benar dengan pemberian nutrisi yang cukup untuk anak dan bukan dengan memberikan makanan cepat saji yang dapat menimbulkan obesitas dan stres kepada anak karena kelebihan berat

badan. Meningkatnya stres pada anak ini juga terlihat pada hasil temuan Lembaga Konseling *Personal Growth*. Direktur *Personal Growth* Ratih Ibrahim, mengatakan empat dari lima anak yang datang berkonsultasi mengalami indikasi stres berat. Anak-anak yang stres itu terlihat secara fisik, emosi, psikologis juga sosial. Ratih mengatakan pihaknya melayani konseling terhadap ribuan anak-anak dari usia dua tahun hingga 15 tahun. 40 persen kliennya masih balita (usia di bawah lima tahun) dan 60 persen anak usia sekolah. Dari sekian anak yang mengikuti konseling sebagian besar menunjukkan pribadinya mengalami stres. Tanda-tanda stres pada anak-anak ini, terlihat dari sikap yang rewel, mudah tersinggung, pemarah, kehilangan minat, percaya diri luntur. Mereka juga terlihat gelisah, uring-uringan, dan kadang menarik diri dari pertemanan. Setelah didalami, pihaknya menemukan beberapa faktor penyebab stres pada anak ini. Pertama, gaya pengasuhan orang tua yang kurang tepat, baik yang sifatnya otoriter, kurang demokratis atau abai terhadap anak. Faktor lain tekanan dari lingkungan sosial dan stimulasi orang tua yang juga keliru.

Stres yang dialami anak usia dini menjadi perhatian tersendiri bagi guru untuk menanganinya. Stres yang dialami anak usia dini ditangani oleh guru dengan metode yang secara otodidak atau pengalaman dalam penanganan stres anak yang sudah berhasil sebelumnya. Dengan pengalaman dan proses penanganan stres anak yang masih bersifat individual tersebut, guru belum mempunyai rancangan yang pasti dan strategi yang terstruktur untuk penanganan stres anak. Ditambah dengan sifat imitatif dari anak usia dini sebagai sifat utama anak dalam mempelajari perilaku manusia dewasa

atau guru sebagai contoh utama penanganan stres anak, maka guru seharusnya wajib menjadi contoh bagi murid dalam penanganan stres yang dialami oleh anak usia dini karena murid lain akan menjadikan perilaku guru tersebut sebagai cara terbaik dalam mengatasi situasi yang akan dialaminya di kemudian hari.

Strategi coping yang dilaksanakan oleh guru masih membutuhkan rancangan yang tepat dan terintegrasi dengan program dan proses pembelajaran anak usia dini, untuk memperoleh cara yang efektif dan efisien sehingga menjadi proses pembelajaran yang baik bagi anak usia dini, dengan tujuan akhir menjadikan anak usia dini yang berkarakter tangguh. Guru masih mampu melaksanakan strategi coping untuk anak usia dini, namun masih memerlukan pola dan cara yang seharusnya sudah terintegrasi ke dalam program pembelajaran. Namun guru juga seringkali tidak menyadari bahwa mereka sudah melaksanakannya dan menjadi perilaku yang sudah terintegrasi ke dalam perilaku murid untuk mengatasi situasi yang sama. Guru juga mempunyai model dan rancangan yang masih belum terdokumentasi dengan sempurna untuk menjadi proses pembelajaran yang baku bagi proses belajar mengajar di sekolah.

Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini sebagai landasan utama membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat jasmani, trampil, percaya diri, pemberian dan mandiri. Anak usia dini menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ditentukan usia 0-6 tahun, tetapi kajian ilmu pendidikan di perguruan tinggi 0-8

tahun. Usia ini sering dikatakan golden age (usia emas) maksudnya usia yang paling tepat untuk dibentuk pribadinya terutama yang berkaitan dengan agama, norma, nilai, kecerdasan (akal, budi / hati, raga dan rasa), kedisiplinan, toleransi dan lain-lain.

Menurut Yamin dan Jaman, perkembangan anak usia dini terdiri dari : (1) perkembangan fisik pada anak usia dini, (2) perkembangan bahasa pada anak usia dini, (3) perkembangan kognitif pada anak usia dini, (4) perkembangan sosio-emosional pada anak usia dini, dan (5) perkembangan anak dengan kebutuhan khusus. Hala, yang dikutip oleh Zeece, menyatakan bahwa perkembangan kepekaan dan pemahaman anak dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh orang lain adalah penting sebagai efektifitas fungsi dari dunia sosialnya. Pemahaman tersebut mampu membuat anak mengenali, menyusun, dan menjelaskan, dan kadang kala memprediksikan, perilaku orang lain.

Hurlock memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai sosial emosional masa kanak-kanak awal bahwa selama masa kanak-kanak awal emosinya sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak 'keluar dari fokus', dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak usia 2,5 sampai 3,5 tahun, dan 4,5 sampai 5,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak. Perkembangan emosi mengikuti pola yang dapat diramalkan, tetapi terdapat keanekaragaman dalam pola ini karena tingkat kecerdasan, besarnya keluarga, pendidikan anak dan kondisi lain-lain. Emosi-emosi yang

umum pada awal masa kanak-kanak adalah: amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang.

Strategi Coping Anak

Rutter, yang dikutip oleh Papalia, menjelaskan bahwa, dua anak pada usia dan jenis kelamin yang sama yang terpapar pengalaman stres yang sama, satu diantaranya dapat jatuh stres sementara yang lain tetap utuh dan sehat. Anak tangguh adalah mereka yang bangkit kembali dari keadaan yang hawar atau mengganggu perkembangan emosional anak-anak kebanyakan. Mereka kreatif, banyak akal, independent, dan menyenangkan untuk bersama. Sedikit penelitian pada faktor keturunan dalam menangani stres atau pengaruh dari perbedaan temperamen, yang tampaknya sebagian karena keturunan.

Kemampuan untuk secara efektif mengatasi tantangan dan gangguan memerlukan pembelajaran dan melatih keterampilan sehingga menjadi alat mengatasi sehari-hari. Hanya belajar tentang prinsip-prinsip ini tidak cukup. Pra-remaja perlu menggunakan keterampilan dan alat-alat pada saat stres. Keterampilan *coping* menjadi lebih kuat semakin kita menggunakannya untuk mengatasi pengalaman yang menantang.

Silverman menjelaskan, bahwa individu-individu belajar mengatasi stres yang terjadi baik dengan cara yang diketahui maupun yang tidak diketahuinya. Sayangnya, mereka juga bisa belajar untuk tidak melaksanakannya (*coping*) atau tidak mengatasi masalahnya. Apabila individu terperangkap pada situasi tak berdaya yang secara objektif terlalu lama, kemampuan *coping* bisa saja tidak akan

kembali menjadi kemampuannya lagi. Dari situ dapat dilihat pentingnya pengajaran dan menanamkannya secara mendalam dan mengakar mengenai strategi *coping* sejak usia dini supaya salah satu kemungkinan sumber depresi saat dewasa kelak bisa diatasi.

Bush menjelaskan bahwa anak-anak menjadi lebih tangguh, atau mampu untuk bangkit kembali dari stres, ketika mereka hidup dalam lingkungan yang mendukung. Ini berarti bahwa orang dewasa membantu anak-anak mengembangkan berbagai strategi *coping*. Merupakan bagian penting dalam mengurangi stres adalah lingkungan yang bebas stres. Sebuah lingkungan yang bebas stres adalah memiliki orang-orang yang mendengarkan, memiliki kemampuan untuk menemukan harapan, dan menemukan cara untuk mengantisipasi stres dan belajar cara-cara untuk menghindarinya.

Jenis Coping Anak

Berk membagi strategi *coping* yang bisa dilakukan anak menjadi 2 jenis yaitu: (a) **Problem-Centered Coping (penanggulangan berpusat pada masalah)**. *Problem Centered Coping* adalah strategi pengendalian emosi yang melibatkan penilaian seseorang tentang bisa berubahnya situasi, pengenalannya akan masalah, dan keputusan yang harus diambil tentangnya. (b) **Emotion-Centered Coping (penanggulangan berpusat pada emosi)**. *Emotion Centered Coping* yaitu strategi mengelola emosi yang sifatnya internal, privat, dan ditujukan untuk mengendalikan penderitaan ketika tidak banyak sesuatu yang bisa dilakukan untuk mengubah sebuah hasil.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara-diskusi, & analisis dokumen dengan subyek informan, diperoleh deskripsi data mengenai proses strategi coping yang dilaksanakan di lingkungan panti asuhan adalah sebagai berikut: (a) menetapkan peraturan yang ketat di lingkungan panti asuhan, (b) pendekatan verbal kepada anak secara berulang dan kontinyu, (c) membentuk anak usia dini untuk mampu memverbalkan semua perasaan dan perilakunya dalam sebuah forum diskusi.

Menetapkan Peraturan yang Ketat di Lingkungan Panti Asuhan

Panti asuhan adalah institusi pengasuhan untuk anak yang berbentuk kelembagaan dimana di dalamnya terdapat aturan-aturan yang bertujuan untuk mengatur dan menertibkan anggotanya. Seluruh anggota di lingkungan panti akan diberi pemahaman sejak awal masuk di lingkungan panti, secara ketat baik kepada pengasuh maupun kepada anak-anak di panti asuhan.

Ketatnya aturan di lingkungan panti bertujuan untuk melindungi dan menertibkan anggotanya karena kehidupan di lingkungan panti adalah kehidupan kolektif, dan ketatnya peraturan tersebut juga dilaksanakan sampai anggota atau warga di lingkungan panti asuhan tidak lagi menempati lingkungan panti asuhan. Aturan di terapkan secara obyektif dan kondisional, untuk kemudian dievaluasi secara rutin.

Peraturan ditetapkan juga kepada anak usia dini di panti asuhan untuk membiasakan perilaku dan batasan-batasan yang harus ditaati dengan tujuan untuk membentuk perilaku yang positif dan tidak bersinggungan dengan perilaku

anak-anak lain di lingkungan panti asuhan. Peraturan yang ketat juga diberlakukan untuk strategi coping anak-anak, dimana anak-anak wajib mampu mengkomunikasikan seluruh perasaan dan perilakunya kepada pengasuh panti. Pertauran-peraturan yang ada memang tidak tertulis, namun disepakati bersama oleh panti asuhan, pengasuh dan anggota sejak anggota pertama kali masuk ke panti asuhan.

Cara-cara yang dilakukan untuk menerapkan peraturan kepada anak-anak tidak ketat dan kaku seperti halnya undang-undang. Namun dengan berbagai pendekatan persuasif verbal, pengasuh mampu membentuk perilaku anak-anak di panti asuhan untuk patuh dan tertatur di lingkungan panti.

Pendekatan Verbal Kepada Anak-anak Panti Asuhan

Kehidupan di lingkungan panti adalah kehidupan kolektif yang lebih kompleks dengan karakter tersendiri. Pengasuh di lingkungan panti adalah orangtua pengganti dalam memberikan pengasuhan di lingkungan panti asuhan. Pengasuh lebih banyak memberikan pendekatan verbal kepada anak usia dini dalam berbagai kesempatan dan kondisi yang ada secara berulang-ulang dengan intonasi yang sedang dan sesuai.

Pendekatan verbal dilaksanakan pula saat anak usia dini dan anak-anak di panti asuhan terlihat mempunyai perilaku yang berbeda dibandingkan perilaku sehari-hari lainnya, seperti melamun, tertutup, sedih atau lainnya. Pendekatan secara verbal dilaksanakan oleh pengasuh kepada anak usia dini karena pendekatan tersebut dirasa lebih efektif dan lebih baik. Pendekatan verbal diberikan kepada anak usia dini dan anak-anak lain dengan tujuan untuk melatih anak mampu mengutarakan dan

mengkomunikasikan semua perasaan dan perilaku yang sudah dilaksanakannya. Adapun untuk

kronologi pendekatan persuasif yang dilakukan pengasuh adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kronologi Pendekatan Persuasif

Pendekatan secara persuasif dilakukan oleh pengasuh apabila pengasuh melihat gejala atau identifikasi perilaku anak di lingkungan panti sebagai perilaku stres atau perilaku yang tidak normal. Identifikasi bersumber dari perilaku keseharian, bahasa yang digunakan, dan faktor psikologis dari anak-anak panti yang dirasakan oleh pengasuh adalah gejala yang tidak biasa. Pendekatan akan dilakukan secara langsung kepada anak-anak panti yang memiliki permasalahan atau stres, atau melalui teknik verifikasi kepada teman-teman sejawat anak di lingkungan panti. Setelah verifikasi dilaksanakan, maka penilaian permasalahan dilakukan oleh pengasuh, apakah permasalahan atau stres yang dialami anak-anak panti bisa diatasi secara individu atau permasalahan yang dialami anak panti membutuhkan bantuan dari pengasuh atau pihak lain yang sekiranya berkepentingan (guru, pembimbing, pembina). Monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan oleh pengasuh panti kepada anak-anak di panti asuhan dilaksanakan secara periodik dan terstruktur, dan akan bermuara pada diskusi tersendiri di lingkungan panti.

Pendekatan secara verbal mempunyai batasan-batasan apabila anak-anak di panti masih mempunyai

orangtua di dalam lingkungan panti. Pendekatan secara verbal bisa tidak berdampak positif, apabila anak yang diberikan penjelasan menerima penjelasan yang berbeda dan mendapatkan hukuman fisik dari orangtua.

Monitoring dan Evaluasi Saat Diskusi Panti

Penghuni di lingkungan panti menyebutnya dengan ‘*persidangan*’, yaitu aktifitas yang dilakukan oleh warga panti asuhan (pengasuh, pembina, anak-anak panti, pemilik) dalam 1 (satu) minggu sekali untuk mendiskusikan seluruh perilaku anggota panti dan termasuk didalamnya penilaian, penjelasan, dan kompensasi yang wajib dilaksanakan oleh penghuni panti. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih anak-anak untuk mampu terbuka dan menjelaskan perilaku yang sudah dilakukannya.

Dalam ‘*persidangan*’ tersebut, pengasuh akan memberikan penjelasan-penjelasan mengenai perilaku yang sudah dilakukan oleh anak-anak panti, dan anak-anak panti diberikan kesempatan untuk menjelaskan semua perasaan, maksud dan tujuan perilaku tersebut. Kemudian pengasuh akan memberikan penjelasan secara

komprehensif kepada anak-anak untuk semua konsekuensi dan perilaku yang sudah dilakukannya. Kronologi kegiatan

untuk 'persidangan' di lingkungan panti asuhan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Kronologi 'Persidangan'

Pengasuh memberikan kesempatan kepada semua anak untuk dapat juga menilai perilakunya sendiri, ketika ada perilaku-perilaku yang memang tidak sesuai dengan peraturan atau melanggar peraturan di panti asuhan (pulang terlambat, bertengkar, konflik, dll), maka mereka akan secara didorong secara persuasif untuk mengakuinya didepan pengasuh dan teman-temannya bahwa dia melakukan pelanggaran aturan, dan setelah mengakui perbuatan tersebut maka pengasuh akan memberikan penilaian kepada anak tersebut dan memberikan masukan bagi perilakunya, sehingga tidak hanya terjadi justifikasi, tetapi juga ada pembenahan perilaku didalamnya, barulah setelah terjadi kesepakatan antara pengasuh dengan anak, ada konsekuensi tertentu yang dapat dilakukan oleh anak seperti: membersihkan ruang tamu, kamar mandi, mencuci piring, atau membersihkan sampah.

Pola pengungkapan perasaan dan perilaku di lingkungan panti, dilaksanakan oleh pembina, pengasuh

dan pemilik panti dengan tujuan agar (1) anak-anak, terutama anak usia dini, mampu mengungkapkan semua perasaan dan perilakunya yang sudah dilakukan, baik perilaku dan perasaan yang melanggar aturan maupun perasaan dan perilaku yang sesuai dengan aturan, (2) anak-anak panti mampu untuk menilai perasaan dan perilakunya secara terbuka dan obyektif terhadap semua perilaku, baik perilaku yang melanggar peraturan maupun perilaku yang sudah sesuai peraturan di panti, dan agar (3) anak-anak di lingkungan panti mampu terbuka kepada pengasuh dan tidak merasa malu pada konsekuensi yang harus diterimanya dengan cara pengungkapan tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran strategi coping yang dilaksanakan oleh pengasuh di panti asuhan kepada anak usia dini di panti asuhan dengan menggunakan

strategi coping (1) *emotional focused coping* dan (2) *problem focused coping*.

Pembelajaran *emotional focused coping* diberikan kepada anak usia dini secara persuasif, untuk mengelola perasaan-perasaan dan mendorong untuk mengakui dan menerima perilaku yang sekiranya melanggar peraturan di lingkungan panti. Para pengasuh, yang secara persuasif, memberikan pendekatan-pendekatan kepada anak usia dini secara langsung (arahan verbal), maupun secara tidak langsung dengan cara komunikasi efektif, berulang, dan kontinyu untuk anak usia dini dalam mengungkapkan perasaan dan perilakunya kepada pengasuh dalam sebuah forum. Anak-anak didorong untuk mampu mengatasi perasaannya baik untuk dirinya sendiri, dan kemudian diungkapkan kepada pengasuh. Metode ini diharapkan pengasuh memberikan dorongan kepada anak untuk selalu mampu berkomunikasi secara efektif dengan pengasuh dan memandang semua perasaan dan perilakunya secara objektif, baik untuk perilakunya sendiri maupun dari perilaku kawan atau rekannya. Strategi pengungkapan perasaan tersebut juga diharapkan memberikan dampak kepada anak-anak untuk selalu terbuka kepada pengasuh terdekat dan tidak menekan (*repressed*) perasaan-perasaan yang dinilainya mengganggu atau perasaan stres yang berakibat depresi atau yang lebih buruk.

Pembelajaran *problem focused coping* juga diberikan kepada anak-anak, terutama anak usia dini, dengan cara yang terstruktur, mulai dari (1) penetapan peraturan yang wajib disetujui bersama beserta konsekuensinya sejak awal masuk panti, (2) pendekatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan perilakunya kepada pengasuh, melalui

cara verbal persuasif baik secara langsung maupun tak langsung, dan kemudian (3) mengungkapkannya dalam diskusi di lingkungan panti untuk dapat menilai perasaan dan perilakunya secara objektif dari sudut pandang yang berbeda. Strategi pembelajaran *problem focused coping* diberikan dengan tujuan, anak-anak mau dan mampu terbuka kepada pengasuh untuk menyelesaikan permasalahannya baik dengan bantuan pengasuh maupun dengan cara mandiri. Perasaan, perilaku, permasalahan dan sebagainya, diharapkan oleh pengasuh mampu dikomunikasikan dari anak kepada pengasuh secara periodik (1 minggu sekali) dengan tujuan untuk mencari *problem solving* yang objektif dan bantuan yang diberikan dapat digunakannya secara efektif.

Pembelajaran *emotional focused coping* dan *problem focused coping*, di berikan kepada anak-anak di panti dengan berbagai tingkatan umur yang dapat dipahaminya. Khusus untuk anak usia dini, pendekatan verbal dilaksanakan secara kontinyu dan berulang sesuai dengan kronologi usia anak. *Emotional focused coping* juga diberikan tidak menggunakan cara agresif dan tekanan, namun dengan pendekatan persuasif untuk membangun kepercayaan diri anak secara berjenjang.

Secara umum tujuan pembelajaran strategi coping untuk anak usia dini di panti asuhan adalah (a) agar anak panti mampu mengatasi semua stres yang dialami dan (b) anak panti mampu menempuh kehidupan atau bersosialisasi dengan baik, baik di dalam panti maupun di luar panti. Tujuan utama pembelajaran strategi coping untuk anak, khususnya anak usai dini, di panti adalah untuk efektifitas mengeliminir permasalahan sedini mungkin. Pengasuh memiliki penilaian keberhasilan

tersendiri atau kepuasan tersendiri apabila pengasuh mampu mengubah perilaku tertutup anak menjadi terbuka dalam mengungkapkan perilakunya, baik yang melanggar peraturan maupun perilaku yang memang sesuai dengan peraturan. Tujuan lain dari pembelajaran strategi coping ini adalah anak-anak di panti asuhan mampu beradaptasi dan berkehidupan sosial dengan baik kelak di luar lingkungan panti. Keberhasilan beradaptasi dan mengatasi persoalannya sendiri sejak dini, dan membentuk anak usia dini yang tangguh adalah tujuan jangka panjang dari pengasuh kepada anak-anak di lingkungan panti.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan persuasif yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak-anak, khususnya anak usia dini, dinilai mempunyai strategi dan metode yang efektif dan tepat, guna membangun nilai sosial emosional, khususnya strategi coping, untuk pembangunan karakter psikologis anak usia dini. Karakter anak usia dini yang belum mempunyai kesempurnaan *self-disclosure* menjadi tantangan tersendiri oleh pengasuh, terutama untuk mengungkapkan perasaannya secara langsung dan verbalis. Namun, dengan pendekatan yang berpusat pada anak dan memperhatikan karakter anak usia dini umumnya, usaha untuk *self-disclosure* dalam rangka mengungkapkan perasaan anak kepada forum dan pengasuh bisa dilaksanakan, meskipun dengan kendala yang sangat beragam.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengungkapkan konstruksi model, strategi & cara *self-disclosure* yang lebih spesifik dari pengasuh untuk anak-anak di panti, dengan tujuan mengatasi stres anak atau

permasalahan anak usia dini dengan *scope* yang lebih spesifik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Mochammad Ramli, ***Strategi Coping Untuk Mengatasi Stres Anak***, tesis, Universitas Negeri Jakarta, tidak diterbitkan, 2015
- Coping Skills Online : *“Introduction: Principles for Developing our Coping Ability”*, <http://copingskills4kids.net>, diakses tanggal : 22 Mei 2012
- Huberman, Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, ***Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods***, London: Sage Publications, 1984
- Hurlock, Elizabeth, ***Perkembangan Anak–Jilid 1***, Jakarta: Erlangga, 1997
- Nilawaty, Cheta, ***“Mom, Anak Juga Bisa Stress”***, Koran Tempo – Rubrik Sehat, Minggu, diakses pada hari Jum’at, tanggal 23 Oktober 2015, 13:12 WIB
- Putra, Nusa, ***Penelitian Kualitatif PAUD – Pendidikan Anak Usia Dini***, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Santoso, Soegeng, ***Peluang dan Tantangan Perkembangan PAUD di Indonesia***, Makalah diberikan pada *Launching JSIT*, Cibubur, 21 Maret 2009
- Spradley, James P, ***Participant Observation***, New York: Holt-Rinehart & Winston, 1980
- TEMPO News Online : <http://www.tempo.co/read/news/2012/03/20/079391570/Komnas-Anak-PAUD-Bikin-Anak-Balita-Stres>, diakses pada hari Jum’at,

tanggal 23 Oktober 2015, 13:12
WIB

UNH Cooperative Extension Online :
Judith J. Bush : *Family Focus :
Parenting The Young Child Helping
Children Under Stress,*
<http://extension.unh.edu> - diakses
tanggal : 22 Mei 2012

Yamin, Martinis Yamin, dan Sabri,
Jamilah Sabri, ***Panduan Pendidikan
Anak Usia Dini***, Jakarta: Gunung
Parsada, 2010

Zeece, Pauline Davey, ***Supporting
Children's Social Cognitive
Development: Literature Choices
That Make a Difference***, Early
Childhood Education Journal, Vol.
27. No. 4, 2000